



Gambaran Pemberian Obat pada Pasien Penyakit ISPA di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru

Novia Sinata¹, Indah Wahyuni², Intan Ayu Deswinda³, Maisarah⁴, Marisa Nurlita⁵

¹⁻⁶Program Studi Profesi Apoteker,

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Korespondensi Penulis : noviasinata@stifar-riau.ac.id

Abstract. Acute Respiratory Infection (ARI) is a significant public health issue, particularly in areas with suboptimal environmental conditions. Community Health Centers (Puskesmas), as the primary healthcare providers, play a crucial role in managing ARI cases. This study aims to analyze the prescribing patterns of medications for ARI patients at Pekanbaru Community Health Center to evaluate whether the prescribed treatments adhere to existing guidelines and to provide recommendations. The sample for this study comprises ARI patients who sought treatment at Pekanbaru Community Health Centers in March 2024. Secondary data from the monthly report of Pekanbaru Community Health Centers in March 2024 was used as the research instrument. The collected data was analyzed by calculating the percentage of medication usage. Based on the findings from Pekanbaru Community Health Centers, the following conclusions were drawn: Most patients consuming ARI medications were female, with 80 respondents, compared to 70 males. The age group with the highest number of ARI medication consumers was [missing data]. Paracetamol 500mg was the most commonly prescribed medication at the health center."

Keywords: ISPA, gender, age.

Abstrak. ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Puskesmas sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam penanganan kasus ISPA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola persebaran obat pada pasien ISPA di Puskesmas Pekanbaru dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah terapi yang diberikan sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku dan untuk memberikan rekomendasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien ISPA yang berobat di puskesmas Pekanbaru bulan Maret 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan bulanan puskesmas Pekanbaru bulan Maret 2024. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung presentase penggunaan obat. Berdasarkan hasil di Puskesmas Pekanbaru dapat diambil kesimpulan bahwa: Pasien yang banyak mengkonsumsi obat ISPA yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 80 responden dan laki – laki 70 responden. Pasien yang mengkonsumsi obat ISPA paling banyak di rentang 2 responden. Untuk obat yang sering digunakan di puskesmas yaitu obat Paracetamol 500 mg.

Kata Kunci: ISPA, jenis kelamin, usia

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di kota Pekanbaru. Penyakit ini disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur Ispa merupakan penyakit yang sering menyerang pada saluran pernapasan atas maupun pernapasan bawah (Wijayaningsih, 2013). Ispa dapat berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana Ispa diawali dengan gelaha batuk, pilek, demam, bersin-bersin sakit tenggorokan,

sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan aroknesia (Wijayaningsih, 2013). Berdasarkan hasil Riskeddas tahun 2018 yang menunjukkan bahwa prevalensi Indonesia mencapai 9,3% (Kemenkes 2019). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Pekanbaru mencatat sebanyak 1.775 warga pekan baru menderita Infeksi Saluran Pernapasan. (Dinkes, 2019).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan yang menyelenggarakan uapay kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif diwilayah kerjanya (PERMENKES No. 43 Tahun 2019). Seluruh Puskesmas di Pekanbaru diimbau beri layanan optimal bagi penderita ISPA. Berdasarkan data survey bahwa puskesmas Pekanbaru atau layanan kesehatan lainnya untuk membantu dan mengoptimalkan penderita ISPA data sebanyak 3.758 orang terinfeksi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai Gambaran Pereseapan Obat pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Pekanbaru.

2. KAJIAN TEORITIS

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering ditemui, terutama pada anak-anak. Pereseapan obat untuk ISPA menjadi hal yang krusial, namun seringkali terjadi penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Kajian mengenai pola pereseapan ISPA penting untuk dilakukan guna mengevaluasi praktik klinis dan meningkatkan kualitas pengobatan.

Ispa merupakan spektrum penyakit luas mencakup berbagai macam penyakit, mulai flu hingga pneumonia, penyebabnya berbagai macam (WHO. (2008). Dengan pencegahan dan pengendalian ISPA, pada kelompok berisiko tinggi seperti anak anak. Mekanisme kerja obat dalam penyakit ISPA biasanya obat nyeri, antihistamin, dekongestan, dan kortikosteroid. (Katzung, BG, Trevor AJ, et al. (2018).

ISPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu ISPA bagian atas dan ISPA bagian bawah. ISPA bagian atas merupakan infeksi saluran pernapasan akut diatas laring, termasuk di dalamnya rinitis, faringitis, tonsilitis, sinusitis, dan otitis media. Sementara itu, ISPA bagian bawah, mencakup epilogloglitis, bronkitis, dan pneumonia. (Hidayat & Wahyono 2018).

Pneumonia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ISPA pneumonia dan ISPA bukan Pneumonia mencakup penyakit yang menyerang saluran napas bagian atas, seperti gejala batuk dan pilek (Fretes et al., 2020).

Etiologi Infeksi Saluran Pernapasan atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk virus, riketsiia dan jamur. Lebih dari 200 jenis virus menjadi penyebab infeksi pada saluran pernapasan atas pada anak-anak. Seperti, virus influenza, parainfluenza, RSV serta enterovirus, adenovirus, dan rinovirus. (Fauziah & Fajariyah, 2023).

Sedangkan Infeksi saluran pernapasan bawah bervariasi menurut usia, jenis kelamin, musim, jenis populasi berisiko, dan faktor lainnya. LRTI sering kali merupakan infeksi pertama yang terjadi setelah kelahiran dan pneumonia sering kali merupakan penyakit terakhir yang terjadi sebelum kematian. (Khan, et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di puskesmas Pekanbaru bulan Maret 2024. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien ISPA yang berobat di puskesmas Pekanbaru pada bulan Maret 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan bulanan puskesmas Pekanbaru bulan Maret 2024. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung presentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	NAMA OBAT	JUMLAH RESEP	PERSENTASE
1	Paracetamol 500 mg	37	24,7%
2	GG (Guafenesin) 40 mg	20	13,6%
3	CTM 4 mg	21	14%
4	Vitamin C	3	2%
4	Metyl Prednisone mg	6	4%
5	Antasida	23	15,4%
6	Acetyl Sistein	11	7,5%
7	Amoxicilin	12	8%
8	Vitamin B1	3	2%
9.	Dexametahsone	4	2,6%
10	Amlodipin	5	3,5%
11	Cetirizine	4	2,8%
TOTAL		150	100%

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Berdasarkan Rentang Usia

NO	USIA	JUMLAH	PERSENTASE
1	< 1 Tahun	10	6,67%
2	1-4 Tahun	15	10%
3	5-14 Tahun	35	23,4%
4	15-19 Tahun	5	3,3%
5	20-29 Tahun	20	13,3%
6	30-39 Tahun	25	16,7%
7	40-49 Tahun	15	10%
8	50-59 Tahun	15	10%
9	➤ 60 Tahun	10	6,67%
TOTAL		150	100%

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penggunaan Obat ISPA Puskesmas Pekanbaru

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1	PEREMPUAN	80	53,3% %
2	LAKI-LAKI	70	46,7% %
TOTAL		150	100%

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada data di Puskesmas Pekanbaru diperoleh data sebanyak 150 pasien. Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif dan data yang terkumpul merupakan data sekunder. Data tersebut dalam penelitian diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, memahami melalui resep.

Berdasarkan hasil penelitian ISPA di Puskesmas Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebanyak 80 pasien perempuan dengan nilai presentase 53,3% sedangkan laki laki didapatkan sebanyak 70 pasien dengan nilai presentase 46,7%. Dilihat pada lembar resep kelompok usia pasien ISPA yang data di Puskesmas Pekanbaru, data menunjukkan bahwa pasien ISPA tersebar di berbagai rentang usia, mulai dari bayi hingga lansia. Frekuensi tertinggi rentang usia 5-14 tahun memiliki frekuensi tertinggi dalam mendapatkan resep ISPA, dengan nilai presentase 23,4% sebanyak 35 resep, kemudian diikuti dengan rentang usia 30-39 tahun dengan nilai presentase 16,7% sebanyak 25 resep, dan 20-29 tahun dengan nilai presentase 13,3% sebanyak 20 resep. Rentang usia 5-14 tahun memiliki frekuensi tertinggi, karena sistem imun anak-anak yang masih berkembang, sehingga lebih mudah terpapar infeksi. Selain itu, interaksi sosial yang tinggi dilingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penularan.

Jenis antihistamin yang paling banyak dipakai pada kasus ispa yakni chlorpheniramine maleat sebanyak 21 resep dengan nilai presentase 14% obat cetirizine sebanyak 4 dengan nilai presentase 2,8%. Parasetamol dominan menjadi obat paling sering digunakan untuk pasien ISPA mencapai 24,7% dari total resep. Menunjukkan bahwa parasetamol ini masih menjadi pilihan utama untuk mengatasi gejala nyeri yang sering terjadi pada ISPA. Obat Ekspektoran seperti GG (Guafenesin dan asetil sistein cukup sering diresepkan, menunjukkan bahwa upaya untuk mengencerkan dahak dan memudahkan pengeluarannya merupakan bagian penting dari terapi ISPA. Penggunaan antibiotik seperti amoxicilin relatif rendah. Mengidentifikasi bahwa sebagian besar kasus ISPA yang ditangani lebih bersifat viral tidak memerlukan antibiotik, karena jika pasien tidak patuh pada penggunaan antibiotik maka terjadi resisten pada pasien tersebut. Penggunaan obat lain seperti vitamin, kortikosteroid (metylprednisone dan dexamethasone) juga digunakan meskipun dalam presentase lebih kecil.

Pada penelitian ini juga terdapat pulveres yang diberikan untuk pengobatan ISPA sebanyak 10 resep yaitu 7 resep dengan terapi gabungan antibiotik & suportif pada umur 1 bulan, 4 bulan, 2 bulan, dan 3 resep lainnya untuk terapi tunggal suportif pada umur 6 bulan. Gambaran peresepan pada yang tercatat sudah sesuai dengan pedoman pengobatan untuk penyakit ISPA.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di Puskesmas Pekanbaru dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pasien yang banyak mengkonsumsi obat ISPA yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 80 responden dan laki – laki 70 responden.
2. Pasien yang mengkonsumsi obat ISPA paling banyak di rentang usia 5-14 tahun memiliki frekuensi tertinggi dalam mendapatkan resep ISPA, dengan nilai presentase 23,4% sebanyak 35 resep, kemudian diikuti dengan rentang usia 30-39 tahun dengan nilai presentase 16,7% sebanyak 25 resep, dan 20-29 tahun dengan nilai presentase 13,3% sebanyak 20 resep.
3. Untuk obat yang sering digunakan di puskesmas yaitu obat Parasetamol 500 mg.

REFERENSI

- Departemen Kesehatan RI. (2018). Pedoman penatalaksanaan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Fauci, A. S., Kasper, D. L., & lainnya. (2019). *Harrison's principles of internal medicine*. McGraw-Hill Education.
- Fauziah, D. R., & Fajariyah, N. (2023). Hubungan kondisi lingkungan rumah dan perilaku orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Kelurahan Cipedak, Jakarta Selatan.
- Harianja, P. S. (2018). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu terhadap balita penderita ISPA non-pneumonia di Puskesmas Pekanbaru.
- Hidayat, A. N., & Wahyono, B. (2018). Pelayanan puskesmas berbasis manajemen terpadu balita sakit dengan kejadian pneumonia.
- Katzung, B. G., Trevor, A. J., & lainnya. (2018). *Basic and clinical pharmacology*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019a). Laporan nasional riset kesehatan dasar tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019b). Modul bahan ajar cetak farmasi farmakologi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019c). Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019d). Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Informasi pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khan, S., Priti, S., & Ankit, S. (2018). Bacteria etiological agent causing lower respiratory tract infection and their resistance patterns.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- World Health Organization (WHO). (2020). Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. WHO.